

KAJIAN LITERATUR DESAIN PERPUSTAKAAN RAMAH DISABILITAS

Amalia Azka Rahmayani

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Klaijaga Yogyakarta
Email: amalia.rahmayani@uin-suka.ac.id

Abstrak

Perpustakaan merupakan salah satu tempat yang sering didatangi pengunjung dengan tujuan untuk belajar, membaca, melakukan penelitian, berkomunikasi serta membangun relasi dengan orang lain. Pengunjung yang datang ke perpustakaan berasal dari berbagai macam latar belakang. Mulai dari anak-anak hingga lansia, bahkan dari berbagai macam daerah serta negara, adapula pengunjung yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, fungsi perpustakaan sebagai sarana pembelajaran harus mampu melayani berbagai macam pengunjung agar dapat digunakan semaksimal mungkin. Untuk dapat melayani berbagai macam populasi pengunjung khususnya untuk disabilitas, maka dibutuhkan perancangan yang memadai. Seperti rancang bangunnya, pelayanannya, fasilitas yang ada, serta koleksi perpustakaan harus mampu mengakomodir semua populasi pengunjung. Beberapa penelitian telah melakukan evaluasi terkait dengan perpustakaan yang ramah disabilitas. Sehingga jurnal kajian literatur ini bertujuan untuk mengumpulkan serta membahas penelitian terdahulu terkait dengan evaluasi perpustakaan di berbagai tempat yang ramah disabilitas. Selain itu, peneliti juga akan melakukan perbandingan beberapa desain perpustakaan dilihat dari kekurangan serta kelebihan yang dimiliki untuk mengakomodir semua populasi pengunjung khususnya disabilitas.

Kata Kunci: perpustakaan, disabilitas, pelayanan, fasilitas

Abstract

The library is one of the places frequented by visitors with the aim of learning, reading, doing research, communicating and building relationships with others. Visitors who came to the library come from a variety background. Ranging from children to the elderly, even from various regions and countries, and visitors with special needs or disabilities. Therefore, the function of the library as a learning tool must be able to serve various kinds of visitors so that it can be used as much as possible. To be able to serve a variety of visitor populations, especially for disabilities, adequate design is required. Like its design, its services, existing facilities, and library collections must be able to accommodate all visitors. Several studies have conducted to evaluate disability-friendly libraries. So that, this literature review journal conducted to collect and discuss previous research related to library evaluations in various disability-friendly places. In addition, researchers will also make a comparison of several library designs to its weaknesses and strengths they have to accommodate all visitor populations, especially for disabilities.

Keywords: library, disability, service, facility

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu tempat dari suatu badan yang mengelola bahan pustaka, baik berupa buku maupun non buku yang disusun secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pengguna perpustakaan. Perpustakaan juga bertujuan sebagai sarana penunjang pendidikan atau lebih tepatnya lagi merupakan bagian yang penting dalam proses pendidikan, bagi pengembang literasi, informasi, pengajaran, pembelajaran, dan kebudayaan.

Berdasarkan hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015, menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia dalam minat baca rendah. Terbukti bahwa Indonesia menempati urutan ke-62 dari total 70 negara. Namun, walaupun demikian hasil tingkat literasi tersebut tidak bisa mewakili untuk setiap provinsi di Indonesia. Sebagai contoh di DKI Jakarta jumlah pengunjung perpustakaan umum dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Dilihat dari jumlah pengunjung perpustakaan sepanjang tahun 2018 sebanyak 3.007.109 orang. Pengunjung yang datang tidak hanya bertujuan untuk sekedar membaca, belajar, dan melakukan penelitian, tetapi juga bertujuan untuk bisa berkomunikasi serta membangun relasi dengan orang lain. Menurut data pengunjung pada Perpustakaan Nasional RI tahun 2020, persentase pengguna perpustakaan terbagi menjadi tiga kelompok usia, yaitu masa balita (0-5 tahun) sebesar 16,7%, masa remaja akhir (17-25 tahun) sebesar 50%, dan masa dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 33,3%.

Perpustakaan dari semua jenis dan ukuran melayani berbagai macam populasi pengunjung. Ada pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik, berusia lanjut, bukan berasal dari daerah yang sama (menggunakan bahasa yang berbeda), memiliki pengalaman yang terbatas dalam menggunakan perpustakaan, atau mungkin memiliki karakteristik lain yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perpustakaan harus

mampu melayani semua kebutuhan pengunjung agar dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Hal tersebut didukung pada pasal 14 UU Nomor 43 Tahun 2017 yang membahas terkait dengan standar layanan perpustakaan.

Kebanyakan pengelola perpustakaan telah memahami pentingnya aksesibilitas bagi pengunjung yang mempunyai kebutuhan khusus, baik karena untuk mematuhi persyaratan hukum maupun tuntutan dari para pengunjung. Namun, walaupun begitu masih saja sering muncul ketidakseimbangan antara kebutuhan pengunjung yang umum dengan yang mempunyai kebutuhan khusus seperti desain dan struktur bangunan, fasilitas dan layanan perpustakaan, kegiatan, dan koleksi perpustakaan yang tidak diperuntukkan bagi mereka.

Desain perpustakaan yang universal dapat menawarkan alternatif untuk mengakomodir semua populasi pengunjung dan ramah disabilitas agar dapat digunakan sesuai dengan fungsinya semaksimal mungkin. Menurut Cruz (2018), terdapat 4 hal yang perlu diperhatikan untuk membuat desain perpustakaan yang ramah disabilitas, yaitu arsitektur bangunan, layanan dan aktivitas perpustakaan, koleksi perpustakaan, dan pelatihan. Keempat hal tersebut diharapkan dapat mengakomodir semua populasi khususnya bagi pengunjung yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas.

Banyak penelitian yang telah mengevaluasi serta merancang perpustakaan yang ramah disabilitas. Mulai dari rancang bangunnya, fasilitas yang memadai, pelayanan yang baik, serta kemudahan akses untuk mendapatkan koleksi buku-buku maupun literatur lainnya. Oleh karena itu, kajian literatur dalam jurnal ini bertujuan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi bagaimana desain bangunan, pelayanan perpustakaan, koleksi yang ditawarkan oleh perpustakaan, serta pelatihan perpustakaan yang dirancang khusus bagi penyandang disabilitas yang telah diterapkan serta diteliti di berbagai perpustakaan oleh penelitian terdahulu. Dengan adanya kajian literatur ini, diharapkan dapat menjadi acuan pengelola perpustakaan agar dapat membuat perpustakaan mereka ramah disabilitas dan

dapat digunakan oleh semua populasi serta dapat difungsikan sebagaimana mestinya.

B. LANDASAN TEORI

1. Penyandang Disabilitas

Menurut UU No 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas juga dibagi menjadi 4 macam, yaitu penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.

2. Standar Fasilitas bagi Penyandang Disabilitas menurut IFLA (*International Federation of Library and Institutions*)

Salah satu pedoman yang dikeluarkan oleh IFLA adalah standar kelayakan perpustakaan untuk mengakomodir penyandang disabilitas. Menurut IFLA *checklist* aksesibilitas gedung perpustakaan untuk penyandang disabilitas dibagi menjadi 3 kategori, yaitu

a. *Physical Access*

1) Area luar perpustakaan

Mulai dari area luar, perpustakaan harus mampu memberikan kemudahan, kenyamanan, serta keamanan bagi penyandang disabilitas. Yang pertama adalah area parkir yang telah diberikan label khusus untuk penyandang disabilitas dan dekat dengan pintu masuk. Kemudian petunjuk yang diberikan harus jelas dan akses yang mengarah ke pintu masuk tidak boleh terhalang serta permukaannya tidak boleh licin. Jika perlu, diberikan *ramp* yang tidak terlalu curam untuk memudahkan

pengunjung yang menggunakan kursi roda. Kemudian disediakan telepon yang dapat diakses oleh tuna rungu.

2) Area dalam perpustakaan

Ketika berada di pintu masuk perpustakaan, sebaiknya diberikan ruang yang cukup untuk dapat dilewati oleh pengguna kursi roda serta pintu otomatis agar mudah untuk dibuka. Untuk pintu dengan menggunakan bahan kaca yang bening diberikan tanda untuk memudahkan pengunjung dengan kelainan penglihatan. Diberikan kontras warna yang jelas pada tangga. Jika ada lift sebaiknya diberikan tanda khusus untuk kursi roda serta tombol untuk huruf *braille* dan *synthetic speech*. Untuk memudahkan pengguna kursi roda, tombol yang ada di dalam lift sebaiknya harus mampu dijangkau.

3) Akses fisik dan layanan

Akses fisik dan layanan di dalam perpustakaan meliputi toilet, ruang sirkulasi, meja informasi, ruang khusus anak-anak, serta ruang khusus membaca, mendengar, dll untuk penyandang disabilitas.

b. *Media Formats*

1) Format media khusus bagi penyandang disabilitas

Untuk mengakomodir berbagai macam disabilitas, perpustakaan harus menyiapkan beberapa macam media. Seperti buku yang dapat mengeluarkan suara, buku dengan cetakan yang besar dan mudah dibaca, buku dengan huruf *braille*, buku elektronik, buku bergambar, dan video dengan berbagai macam bahasa termasuk bahasa isyarat.

2) Komputer

Dalam merancang meja komputer, pengelola perpustakaan harus mampu membuat meja tersebut dapat digunakan oleh semua pengguna khususnya pengguna kursi roda. *Keyboard* yang disediakan juga harus mampu beradaptasi dengan pengunjung yang mengalami kelainan

motorik. Komputer yang tersedia juga harus dilengkapi dengan perangkat lunak yang mendukung penyandang disabilitas untuk menggunakannya. Selain itu, tetap harus ada operator khusus ruang komputer untuk membantu pengunjung yang masih mengalami kesulitan mengaksesnya.

c. *Service and Communication*

1) Pelatihan bagi pegawai untuk melayani pengunjung dengan disabilitas

Pelatihan bagi pegawai dilakukan dengan cara mengundang beberapa penyandang disabilitas untuk mengetahui serta memahami apa yang mereka butuhkan ketika berada di perpustakaan. Hal ini sangat berguna bagi pegawai perpustakaan, karena mereka tidak hanya akan paham dengan kondisi keterbatasan pengunjung tetapi mereka juga mampu bagaimana memberikan pelayanan terbaik bagi penyandang disabilitas. Jika ada pengunjung yang tidak dapat datang ke perpustakaan, diberikan layanan *home delivery service*.

2) Membuat informasi yang mudah dipahami

Penyandang disabilitas yang datang ke perpustakaan mempunyai berbagai macam kelainan. Oleh karena itu, perpustakaan harus mampu menyediakan berbagai macam media untuk mengakomodir mereka. Media bagi penderita kelainan penglihatan, pendengaran, fisik, kognitif, serta kesulitan dalam membaca. Selain itu, media serta informasi yang diberikan harus terlihat jelas dan sederhana serta tidak menggunakan istilah asing.

3) Bekerjasama dengan organisasi penyandang disabilitas

Pengelola perpustakaan tidak hanya melakukan pelatihan bagi pegawai, tetapi juga sebaiknya bekerjasama dengan organisasi yang menaungi penyandang disabilitas. Hal tersebut dilakukan agar

perpustakaan dapat dengan maksimal dipergunakan oleh seluruh kalangan, baik yang umum maupun penyandang disabilitas.

C. METODE

Di dalam penyusunan kajian literatur mengenai perancangan perpustakaan yang ramah disabilitas, dilakukan beberapa langkah penelitian sebagai berikut:

1. Pemilihan topik permasalahan yang akan diangkat pada kajian literatur. Tahapan ini merupakan tahap awal dalam penelitian ini yang berguna untuk mendapatkan serta mengangkatnya menjadi topik yang menarik untuk dijadikan penelitian terbaru. Dalam hal ini, topik yang akan dipilih adalah terkait dengan perancangan perpustakaan inklusif untuk mengakomodir pengunjung perpustakaan yang berkebutuhan khusus (difabel).
2. Mencari sumber literatur yang sesuai dengan topik permasalahan yang telah dipilih. Untuk menyusun suatu kajian literatur, dibutuhkan informasi yang mendukung atau berhubungan dengan topik yang dipilih. Sumber tersebut dapat berasal dari buku, jurnal, *website*, atau penelitian akademis (skripsi/tesis/disertasi) yang mana harus bersifat relevan terhadap topik yang telah dipilih.
3. Penyaringan informasi dalam sumber-sumber yang telah didapatkan. Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam membangun sebuah kajian literatur. Dimana pada tahapan ini dilakukan pemilihan serta peninjauan kembali sumber-sumber yang telah didapatkan sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana relevansinya terhadap topik permasalahan yang diangkat.
4. Menulis kajian literatur. Dalam tahapan ini, peneliti akan membuat ringkasan hasil penelitian dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Ringkasan tersebut berisi kelemahan dan kelebihan dari masing-masing sumber yang telah didapatkan. Dalam kajian literatur ini, akan dilihat bagaimana perbandingan perancangan serta penerapan perpustakaan yang ramah disabilitas di berbagai

tempat. Perancangan yang dimaksud peneliti disini menggunakan acuan IFLA *checklist*, yaitu *physical access*, *media formats*, dan *service and communication*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil kajian literatur yang didapat dari penelitian-penelitian terdahulu pada beberapa perpustakaan di Indonesia. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Brawijaya, Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara, Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta, dan Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta adalah perpustakaan yang akan dievaluasi dalam jurnal ini untuk dilihat konsep ramah disabilitas yang telah diterapkan didalamnya. Teknik evaluasi yang digunakan di dalam kajian literatur ini mengacu pada standar penyandang disabilitas IFLA *checklist* dimana terdapat 3 macam standar, yaitu *physical access*, *media formats*, dan *service and communication*.

1. *Physical Access*

Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang dapat digunakan oleh semua orang. Lingkungan sekitar perpustakaan, pintu masuk, ruang istirahat, tangga, *lift*, dan ruangan khusus harus bisa diakses oleh pengunjung dengan berbagai macam disabilitas. Pengunjung yang menggunakan kursi roda sebaiknya dapat menjangkau keseluruhan area perpustakaan, sedangkan pengunjung yang mengalami gangguan penglihatan juga sebaiknya dapat berjalan tanpa harus terhalang oleh benda-benda, dan pengunjung tuna rungu sebaiknya dapat berkomunikasi dengan petugas perpustakaan dengan baik.

a. Area luar perpustakaan

Hal yang pertama dibahas pada standar pertama dalam *physical access* adalah area luar perpustakaan. Setiap pengunjung yang datang harus bisa sampai ke gedung perpustakaan dengan mudah dan aman. Berdasarkan hasil

kajian literatur dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di berbagai tempat perpustakaan, masing-masing perpustakaan mempunyai kelebihan serta kekurangannya dan semua itu nantinya masih akan dievaluasi kembali sehingga pada akhirnya fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan dapat secara maksimal digunakan oleh pengunjung khususnya bagi disabilitas.

Berdasarkan hasil kajian literatur pada kelima perpustakaan tersebut, rata-rata sudah memiliki lahan parkir tetapi masih belum tersedia khusus bagi disabilitas. Sedangkan akses dari area parkir menuju pintu masuk perpustakaan tidak berupa anak tangga melainkan *ramp*, sehingga memudahkan pengunjung yang menggunakan kursi roda. Namun hal tersebut tidak diterapkan di perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta pada penelitian Supriyatna dan Dewi (2019) yang baru menyediakan anak tangga untuk mengakses pintu masuk dari area parkir. Untuk penggunaan *ramp* juga memiliki standar yang telah ditetapkan, yaitu kemiringannya tidak lebih dari 6°. Dilihat dari kelima perpustakaan sudah terdapat *ramp* namun belum memenuhi standar yang telah ditetapkan bahkan cenderung terlalu curam untuk dapat dilewati kursi roda.

Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dalam penelitian Fauzan, dkk (2020) menunjukkan bahwa jarak antara anak tangga sudah sesuai dengan standar, yaitu 30 cm untuk lebar dan 18 cm untuk tingginya. Sedangkan untuk perpustakaan lainnya tidak menjelaskan seberapa besar ukurannya. Perbandingan kekurangan serta kelebihan secara lebih detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan penelitian hasil evaluasi area luar perpustakaan

Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
Fauzan, dkk (2020)	Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi dan lebar tangga sudah sesuai standar dan terbuat dari beton • Terdapat 1 buah <i>ramp</i> menuju pintu masuk perpustakaan • Terdapat <i>handrail</i> pada gazebo • <i>Book drop</i> sudah dapat digunakan bagi tuna rungu dan daksa 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Handrail</i> pada tangga hanya ada pada 1 sisi saja • Kemiringan <i>ramp</i> terlalu curam (tidak sesuai standar) • Gazebo tidak ramah disabilitas • Tidak ada parkir khusus disabilitas di area parkir • <i>Book drop</i> tidak dapat mengakomodir tuna netra
Arumsari dan Krimayani (2018)	Perpustakaan Universitas Brawijaya	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir sudah tersedia sangat luas 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedia area parkir khusus disabilitas • Disediakan <i>ramp</i> di banyak titik untuk mengakomodir pengguna kursi roda
Handayani (2019)	Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada beberapa fasilitas bagi disabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya membantu pengunjung disabilitas
Supriyatna dan Dewi (2019)	Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir berada di depan Gedung • Tangga yang tersedia tidak terlalu curam 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum terdapat simbol internasional bagi disabilitas • Belum tersedia <i>ramp</i> untuk pengguna kursi roda • Belum tersedia telp khusus untuk pengunjung tuna rungu
Pratama (2018)	Grhatama Pustaka Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah tersedia <i>ramp</i> ke arah pintu masuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya lahan parkir bagi pengunjung disabilitas • Tingkat kemiringan <i>ramp</i> masih terlalu curam • Belum tersedianya <i>lift</i> dari area parkir ke pintu masuk

Sumber: Data rekapan peneliti, 2020

b. Area dalam perpustakaan

Perpustakaan sebaiknya dapat mengakomodir pengunjung yang menggunakan kursi roda atau alat bantu jalan untuk melewati pintu masuk dan *security gate*. Pada literatur review ini perpustakaan yang telah dievaluasi sudah menyediakan area masuk perpustakaan yang cukup luas dan tersedia *ramp* sehingga dapat dilalui oleh pengguna kursi roda. Namun pintu masuk yang ada kebanyakan belum menggunakan pintu otomatis, sehingga dapat menyulitkan pengguna kursi roda untuk membukanya. Pengunjung perpustakaan tidak hanya mengakomodir pengguna kursi roda, tetapi juga ada penyandang tuna netra yang membutuhkan *guiding block* untuk berjalan. Dari kelima perpustakaan yang telah dievaluasi, belum ada yang memberikan *guiding block* pada area luar maupun dalam perpustakaan. Walaupun penyandang tuna netra sudah menggunakan alat bantu, namun tetap saja mereka masih memerlukan penunjuk jalan untuk dapat berjalan dengan aman.

Tabel 2. Perbandingan penelitian hasil evaluasi area dalam perpustakaan

Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
Fauzan, dkk (2020)	Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia	<ul style="list-style-type: none">• Area masuk perpustakaan sudah cukup luas dan cukup untuk dilewati kursi roda• Tangga ditempatkan di tempat yang mudah dilihat	<ul style="list-style-type: none">• Pintu masuk gedung perpustakaan tidak menggunakan pintu otomatis• Tidak ada <i>guiding block</i> di luar maupun di dalam gedung yang digunakan bagi tuna netra• Pintu pemeriksaan tidak dapat dilalui oleh pengunjung pengguna kursi roda• Tidak disediakan <i>ramp</i> dan <i>lift</i> di dalam perpustakaan• Tangga yang ada tidak diberi kontras warna yang baik

Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
Arumsari dan Krimayani (2018)	Perpustakaan Universitas Brawijaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah disediakan <i>ramp</i> di perpustakaan untuk memudahkan pengunjung yang menggunakan kursi roda 	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu masuk masih menggunakan pintu manual • Kemiringan <i>ramp</i> belum sesuai standar dan belum diberikan <i>handrail</i> di sisi <i>ramp</i>
Handayani (2019)	Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada beberapa fasilitas bagi disabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa alat pengaman belum disediakan oleh pihak pengelola perpustakaan
Supriyatna dan Dewi (2019)	Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Area masuk sudah luas dan cukup untuk digunakan bagi pengunjung berkursi roda 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya tersedia tangga dan tidak ada <i>ramp</i> maupun <i>lift</i> • Pintu masuk tidak menggunakan pintu otomatis • Tidak ada <i>security gate</i> di pintu masuk perpustakaan
Pratama (2018)	Grhatama Pustaka Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah tersedia <i>ramp</i> ke arah pintu masuk perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kemiringan <i>ramp</i> yang masih terlalu curam • Tidak ada <i>guiding block</i> di dalam area perpustakaan

Sumber: Data rekapan peneliti, 2020

c. Akses fisik dan layanan

Seluruh bagian dari perpustakaan sebaiknya dapat diakses oleh semua pengunjung. Ruangan yang ada di dalam perpustakaan harus dirancang sedemikian rupa agar terlihat dengan jelas dan rapi. Meja informasi sebaiknya diletakkan dekat dengan pintu masuk untuk memudahkan pengunjung jika ada yang kesulitan. Untuk mengakomodir pengguna kursi roda, sebaiknya perpustakaan menyediakan *lift* atau *ramp*, terlebih lagi jika koleksi perpustakaan tidak berada di lantai paling bawah.

Dari hasil evaluasi kelima perpustakaan ini, dapat dilihat bahwa jarak antar rak masih kurang cukup untuk dilewati oleh pengguna kursi roda.

Menurut Neufert (2002), jarak yang baik untuk penempatan rak-rak buku atau rak koleksi lainnya berkisar antara 1,5 m hingga 2,3 m, sehingga dapat dilalui dua sampai tiga orang tanpa bersinggungan dan otomatis pengguna kursi roda pun dapat melewati lorong tersebut. Tinggi rak buku juga perlu diperhatikan, agar semua pengunjung dapat mengambil koleksi dengan mudah dan tidak bersinggungan dengan pengunjung lainnya (Naibaho & Hanafiah, 2016).

Sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai pencahayaan buatan, pencahayaan yang baik untuk ruang di dalam perpustakaan adalah sebesar 300 *lux* dengan 1 atau 2 untuk kelompok renderasi warna. Pada penelitian Fauzan dkk (2020) menyebutkan bahwa area baca di perpustakaan UPI sudah memenuhi standar pencahayaan yang baik. Namun untuk perpustakaan lainnya tidak menyebutkan apakah penerangannya sudah memenuhi standar atau belum.

Toilet merupakan fasilitas sanitasi yang dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak. Pada umumnya toilet harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk pengguna kursi roda (Suprpto&Kuswardini, 2019). Dilihat dari hasil evaluasi kelima perpustakaan ini, masih ada beberapa perpustakaan yang toiletnya tidak dapat digunakan oleh pengguna kursi roda. Dengan begitu, pihak pengelola perpustakaan harus melakukan perbaikan fasilitas tersebut agar toilet dapat digunakan oleh seluruh pengunjung, baik umum maupun penyandang disabilitas.

Tabel 3. Perbandingan penelitian hasil evaluasi akses fisik dan layanan

Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
Fauzan, dkk (2020)	Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi udara di dalam ruangan baik, luas dan jarak antar rak dapat dilalui oleh pengguna kursi roda • Area membaca sudah memenuhi standar pencahayaan yang baik • Ruang referensi menggunakan sistem komputer untuk pencarian koleksi buku 	<ul style="list-style-type: none"> • Lorong antar rak hanya bisa dilalui oleh satu kursi roda • Tidak diberikan huruf <i>braille</i> pada rak buku • Toilet tidak dapat digunakan oleh pengguna kursi roda • Tinggi meja referensi tidak cukup untuk pengguna kursi roda • Belum terdapat koleksi buku <i>braille</i>, <i>audio book</i>, dan alat perekam
Arumsari dan Krimayani (2018)	Perpustakaan Universitas Brawijaya	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang sirkulasi dan referensi sudah dilengkapi dengan fasilitas untuk mengakomodir pengunjung disabilitas • Tinggi rak koleksi perpustakaan mudah dijangkau 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak disediakan toilet khusus pengguna kursi roda dan tidak ada <i>handrail</i> di dalam toilet • Belum ada koleksi buku <i>braille</i> dan panel suara untuk mencari koleksi • Lorong antar rak hanya bisa dilalui oleh satu kursi roda
Handayani (2019)	Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah disediakan ruang baca bagi pengunjung perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi ruang baca yang belum nyaman bagi pengunjung disabilitas
Supriyatna dan Dewi (2019)	Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Disediakan meja lesehan bagi pengunjung • Meja dan kursi dapat digunakan bagi pengguna kursi roda • Toilet dapat digunakan oleh pengguna kursi roda • Disediakan koleksi dan kegiatan yang berhubungan dengan anak-anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak antar rak dirasa masih kurang cukup untuk dilewati oleh pengguna kursi roda • Tidak ada petunjuk ke arah toilet • Tidak adanya sistem <i>loop</i> untuk memperjelas suara bagi pengunjung tuna netra • Koleksi anak-anak tidak ditempatkan di lokasi khusus
Pratama (2018)	Grhatama Pustaka Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Toilet dapat digunakan oleh pengguna kursi roda 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat <i>handrail</i> di dalam toilet • Jarak antara wastafel dengan cermin terlalu tinggi • Tidak adanya sensor suara bagi tuna netra pada <i>lift</i>

Sumber: Data rekaman peneliti, 2020

2. *Media Formats*

a. Format media

Seluruh media informasi yang ada diperpustakaan sebaiknya dapat diakses oleh semua orang khususnya disabilitas. Perpustakaan harus menyediakan buku yang dapat mengeluarkan suara, video ataupun buku yang dapat menggunakan beberapa macam bahasa termasuk bahasa isyarat, buku *braille*, buku elektronik, dll. Dalam penelitian yang telah dirangkum oleh peneliti, perpustakaan Universitas Brawijaya belum menyediakan koleksi buku *braille*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan selama ini belum ada pengunjung tuna netra yang datang ke perpustakaan tersebut (Arumsari dan Krimayani, 2018). Untuk perpustakaan SLBN Yogyakarta dan Grhatama Pustaka sudah menyediakan tidak hanya buku *braille*, namun juga ada *audio book*, *pop-up book*, dan *tactile picture book*.

Tabel 4. Perbandingan penelitian hasil evaluasi format media

Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
Arumsari dan Krimayani (2018)	Perpustakaan Universitas Brawijaya		<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedia koleksi buku <i>braille</i> di perpustakaan
Supriyatna dan Dewi (2019)	Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah disediakan koleksi buku khusus dengan format <i>pop-up</i>, <i>tactile picture</i>, dan <i>braille</i> 	<ul style="list-style-type: none"> •
Pratama (2018)	Grhatama Pustaka Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia koleksi <i>braille</i> dan <i>audio book</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Namun dirasa masih kurang lengkap untuk koleksi buku <i>braille</i>

Sumber: Data rekapan peneliti, 2020

b. Komputer

Fasilitas komputer di perpustakaan memang sangat dibutuhkan, mulai dari mesin pencarian koleksi, tempat menyimpan koleksi berupa buku elektronik, *audio book*, maupun aplikasi lainnya yang dapat digunakan oleh

seluruh pengunjung. Kebanyakan dari perpustakaan yang telah di evaluasi, semua sudah menyediakan komputer hanya saja tidak semua sudah menyediakan aplikasi khusus bagi pengunjung disabilitas. Hanya perpustakaan grhtama pustaka yang menyediakan komputer khusus, tetapi itupun belum semua aplikasi dapat digunakan oleh pengunjung. Jadi, masih perlu adanya tambahan maupun perbaikan dari komputer tersebut.

Tabel 5. Perbandingan penelitian hasil evaluasi fasilitas komputer

Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
Fauzan, dkk (2020)	Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah tersedia komputer untuk pencarian koleksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja komputer tidak dapat digunakan oleh pengguna kursi roda
Handayani (2019)	Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara		<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah fasilitas yang tersedia belum banyak membantu pengunjung disabilitas
Supriyatna dan Dewi (2019)	Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta		<ul style="list-style-type: none"> • Belum disediakan layar dan <i>keyboard</i> yang dapat digunakan oleh tuna netra dan rungu
Pratama (2018)	Grhatama Pustaka Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah tersedia komputer khusus pengunjung disabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih ada beberapa aplikasi di dalam komputer yang membutuhkan bantuan petugas untuk mengoperasikannya

Sumber: Data rekapan peneliti, 2020

3. *Service and Communication*

Perpustakaan yang dapat diakses oleh seluruh pengunjung khususnya disabilitas harus juga melibatkan layanan dan kebutuhan dari pengunjung tersebut. Komunikasi antara petugas perpustakaan dengan pengunjung harus berjalan dengan jelas sehingga nantinya pengunjung akan merasa nyaman dan kemungkinan untuk kembali lagi juga besar.

a. Pelatihan bagi petugas perpustakaan untuk pengunjung disabilitas

Pelatihan bagi petugas perpustakaan dilakukan agar dapat mengubah pemikiran dimana penyandang disabilitas itu tidak hanya membutuhkan akses jalan untuk dilalui namun juga membutuhkan bantuan dalam bentuk komunikasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengundang atau meminta pendapat dari beberapa pengunjung disabilitas untuk dapat memberikan saran terhadap perpustakaan. Baik dari akses yang ada, fasilitas yang diberikan, hingga layanan yang dibutuhkan seperti apa.

Dalam hasil evaluasi perbandingan perpustakaan yang ramah disabilitas ini, ternyata pihak perpustakaan masih belum melakukan pelatihan khusus bagi petugasnya untuk melayani pengunjung disabilitas. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Perbandingan penelitian hasil evaluasi pelatihan bagi petugas perpustakaan

Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
Handayani (2019)	Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara		<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya rasa tanggungjawab petugas perpustakaan terhadap pengunjung disabilitas • Kecepatan, keterampilan, dan pengetahuan petugas perpustakaan dalam melayani pengunjung disabilitas masih belum maksimal
Supriyatna dan Dewi (2019)	Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan terkait dengan tanggap darurat dilakukan rutin 6 bulan sekali 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan tidak khusus bagi petugas, namun bagi seluruh warga sekolah
Pratama (2018)	Grhatama Pustaka Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Petugas mampu melayani serta membantu pengunjung disabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada informasi terkait dengan pelatihan khusus bagi petugas

Sumber: Data rekapen peneliti, 2020

b. Membuat informasi yang mudah dipahami

Perpustakaan sebaiknya dapat menampilkan informasi yang jelas kepada setiap pengunjungnya, baik pengunjung umum maupun penyandang disabilitas. Petunjuk informasi sebaiknya diletakkan ditempat yang mudah dilihat, menggunakan bahasa yang jelas, kemudian ukuran huruf juga tidak boleh terlalu kecil, ada pula petunjuk yang menggunakan huruf *braille* ataupun sensor suara. Jika hal itu tidak dimungkinkan untuk diterapkan, perpustakaan harus mampu menyiapkan petugas khusus untuk membantu menerjemahkan informasi yang ada di perpustakaan tersebut.

Pada literatur review ini, perpustakaan grhatama pustaka telah menampilkan papan informasi yang jelas sehingga dapat diketahui oleh pengunjung perpustakaan. Sedangkan pada perpustakaan SLBN Yogyakarta, dilakukan pengenalan lingkungan sekolah secara lisan dan rutin, hanya saja pengenalan tersebut tidak diberikan dalam bentuk tulisan. Sehingga jika ada pengunjung yang mempunyai kekurangan penglihatan akan merasa kesulitan dalam memperoleh informasi.

Tabel 7. Perbandingan penelitian hasil evaluasi kemudahan informasi

Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
Fauzan, dkk (2020)	Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia		<ul style="list-style-type: none">• <i>Signage</i> untuk toilet tidak mudah terlihat oleh pengunjung
Handayani (2019)	Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara		<ul style="list-style-type: none">• Informasi terkait dengan fasilitas dan layanan perpustakaan masih kurang terlihat dengan jelas
Supriyatna dan Dewi (2019)	Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none">• Informasi mengenai pengenalan lingkungan sekolah, rapat guru, dan media pembelajaran dilakukan secara lisan dan rutin	<ul style="list-style-type: none">• Pemberian informasi tersebut sayangnya hanya dilakukan secara lisan tidak dibuatkan dalam bentuk cetakan
Pratama (2018)	Grhatama Pustaka Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none">• Papan petunjuk di dalam area perpustakaan sudah diberikan dengan jelas	

Sumber: Data rekapan peneliti, 2020

c. Kerjasama dengan organisasi penyandang disabilitas

Menjalin kerjasama dengan organisasi penyandang disabilitas perlu dilakukan agar perpustakaan tersebut tidak hanya dapat dengan maksimal memberikan pelayanan bagi disabilitas tetapi juga kredibilitasnya akan semakin baik. Dari hasil literatur review pada beberapa penelitian, belum terlihat jelas bahwa mereka melakukan kerjasama dengan organisasi penyandang disabilitas. Tetapi untuk kerjasama dengan perpustakaan lainnya maupun penerbit tetapi dilakukan. Hal tersebut dapat terjadi karena kemungkinan beberapa dari pihak pengelola perpustakaan belum sepenuhnya fokus terhadap pengunjung disabilitas.

Tabel 8. Perbandingan penelitian hasil evaluasi kerjasama dengan organisasi

Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
Handayani (2019)	Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara		<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya Kerjasama perpustakaan dengan organisasi lain khusus disabilitas
Supriyatna dan Dewi (2019)	Perpustakaan SLBN Pembina Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Perpustakaan melakukan Kerjasama dengan perpustakaan lainnya, dinas Pendidikan, serta penerbit • Melakukan jadwal literasi, lomba-lomba, dan pojok baca 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada Kerjasama khusus untuk organisasi penyandang disabilitas
Pratama (2018)	Grhatama Pustaka Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Perpustakaan sudah melakukan Kerjasama dengan perpustakaan lain dan Lembaga-lembaga lain yang mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada informasi yang jelas terkait dengan siapa perpustakaan bekerjasama

Sumber: Data rekapan peneliti, 2020

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil literatur review yang telah dilakukan pada 5 tempat perpustakaan dengan menggunakan standar fasilitas bagi disabilitas menurut IFLA *checklist*, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil literature review untuk standar *physical access* pada kelima perpustakaan tersebut didapatkan bahwa area parkir pada perpustakaan sudah memiliki lahan yang luas, hanya saja belum ada area parkir khusus bagi penyandang disabilitas. *Ramp* yang disediakan untuk memfasilitasi pengguna kursi roda juga sudah ada, namun dirasa masih kurang sesuai dengan standar kemiringannya yaitu tidak lebih dari 6°. Telepon di luar perpustakaan untuk memfasilitasi pengunjung tuna rungu juga belum ada. *Guiding block* di lingkungan perpustakaan juga masih belum tersedia di kebanyakan perpustakaan. Pintu masuk yang tidak otomatis, toilet dan meja yang tidak cukup dilewati oleh pengguna kursi roda merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pihak pengelola perpustakaan dalam merancang fasilitas bagi penyandang disabilitas.
2. Untuk standar *media formats* dapat disimpulkan bahwa masih ada koleksi perpustakaan yang belum menyediakan tulisan *braille*, *audio book*, *pop-up book*, dan *tactile picture book* sehingga jika ada pengunjung yang membutuhkan maka mereka akan merasa kesulitan. Selain itu fasilitas komputer juga belum sepenuhnya dapat digunakan oleh penyandang disabilitas, karena aplikasi yang dibutuhkan belum terpasang di komputer itu sendiri.
3. Standar *service and communication* digunakan untuk melatih petugas perpustakaan dalam melayani pengunjung disabilitas. Dilihat dari hasil evaluasi kelima perpustakaan tersebut, petugas perpustakaan belum secara gamblang melakukan pelatihan khusus untuk pelayanan penyandang disabilitas. Selain itu Kerjasama dengan organisasi penyandang disabilitas sepertinya juga belum dilakukan oleh beberapa perpustakaan. Sedangkan

papan penunjuk informasi di beberapa perpustakaan sudah sangat baik dalam hal kejelasan, hanya saja masih diperlukan petugas untuk membantu menjelaskan informasi secara jelas.

Dari hasil literatur review ini, peneliti mengharapkan agar nantinya pengelola perpustakaan untuk lebih memperhatikan lagi fasilitas yang harus ada di dalam perpustakaan khususnya untuk mengakomodir penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, D., & Krismayani, I. (2018). Analisis aksesibilitas gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya oleh mahasiswa difabel. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 201-210.
- Azizah, I. N. M. F. A., & Fatihah, T. (2020). Fasilitas bagi pemustaka disabilitas di perpustakaan universitas pendidikan indonesia. https://www.researchgate.net/publication/341679389_FASILITAS_BAGI_PEMUSTAKA_DISABILITAS_DI_PERPUSTAKAAN_UNIVERSITAS_PENDIDIKAN_INDONESIA
- Handari, B. (2019). Aksesibilitas layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: studi evaluasi kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Media Pustakawan*, 26(2), 91-97.
- Irvall, B., & Nielsen, G. S. (2005). *Access to libraries for persons with disabilities: Checklist. IFLA professional reports, No. 89*. International Federation of Library Associations and Institutions. PO Box 95312, 2509 CH, The Hague, Netherlands.
- Naibaho, T. I., & Hanafiah, U. I. M. (2016). Analisa sirkulasi ruang gerak pengguna pada area baca di perpustakaan universitas swasta studi kasus: Perpustakaan Learning Center, Telkom University dan Perpustakaan Universitas Parahyangan. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 1(3), 283-296.
- Neufret, E., & Amril, S. (1995). *Data arsitek jilid 1 edisi kedua*. Erlangga.
- Pratama, A. B. (2019). Implementasi pemenuhan hak atas sarana prasarana yang aksesibel bagi penyandang disabilitas fisik di perpustakaan yogyakarta. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/13877>

Republik Indonesia. (2016). "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas". Sekretariat Negara.

Suprpto, R. A., & Kuswardini, S. (2019, December). Implementasi redesain toilet pada rumah tinggal penyandang disabilitas. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat* (pp. 301-306).

Supriyatna, S., & Dewi, A. O. (2019). Analisis aksesibilitas layanan perpustakaan sekolah luar biasa negeri pembina yogyakarta bagi siswa disabilitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 191-200.